

TUTURAN REMAJA DI KALANGAN PELAJAR ANAK MULTIETNIS (INDONESIA-ASING) PADA SMP SWASTA SE-KECAMATAN KUTA, BADUNG : SEBUAH KAJIAN KESANTUNAN DALAM TINDAK TUTUR

A.C.Kusuma Dewi , N. Suandi, N.Martha

Program Studi Pendidikan Bahasa,
Konsentrasi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana,
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

Email : kusuma.dewi1@pasca.undiksha.ac.id ,
nengah_suandi@yahoo.com, nengahmartha@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) kesantunan bentuk tindak tutur berbahasa remaja anak multi-etnis di lingkungan sekolah, (2) kesantunan fungsi tindak tutur yang diucapkan oleh remaja anak multi-etnis di lingkungan sekolah, serta (3) bentuk penyimpangan prinsip kesantunan tuturan remaja anak multi-etnis di lingkungan sekolah. Data diambil dari pelajar anak multi-etnis pada SMP Jembatan Budaya dan SMP Soverdi Tuban. Dimana kedua sekolah ini merupakan sekolah swasta yang berada di kecamatan Kuta dan memiliki pelajar anak multi-etnis (Indonesia-Asing). Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purpositive sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dengan teknik rekaman. Data yang diperoleh adalah data lisan berupa tuturan yang diucapkan oleh remaja anak multi-etnis di lingkungan sekolah. Data dianalisis dengan menggunakan prosedur analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kesantunan bentuk tindak tutur remaja anak multi-etnis di lingkungan sekolah, yaitu bentuk tindak tutur bermodus deklaratif, interogatif, dan imperatif; (2) kesantunan fungsi tuturan remaja anak multi-etnis di lingkungan sekolah, yaitu fungsi makro dan fungsi mikro; (3) penyimpangan prinsip kesantunan tuturan remaja anak multi-etnis, yaitu penyimpangan prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, dan kecocokan.

Kata kunci : tuturan remaja, anak multi-etnis, kesantunan

Abstract

This study is aimed to describe (1) the politeness form of teenagers' speech acts of multiethnic children in the school environment; (2) the politeness function of speech act produced by adolescents of multiethnic children in school environment; and (3) the form of deviation principle of adolescents' speech acts politeness of multiethnic children in school environment. Furthermore, the data is taken from students of multiethnic children in Junior High School of Jembatan Budaya and Junior High School of Soverdi Tuban, in which both of these schools are private schools with students of multiethnic children (Indonesian-Foreigner), located in sub-district of Kuta. The sampling technique used in this study is *purposive sampling*. The data collection method used is observation method with recording technique. The data obtained is in the form of verbal utterances produced by adolescent of multiethnic children in the school environment. The data is analyzed by using data analysis procedures of descriptive qualitative. Results of this study indicate that (1) the politeness form of adolescents' speech acts of multiethnic children in the school environment, namely speech acts form of declarative, interrogative, imperative modes; (2) the politeness function of adolescents' speech acts of multiethnic children in school environment, namely macro and micro functions; (3) the deviation principle of adolescents' speech acts politeness of multiethnic children, namely deviation principle of politeness maxim of wisdom, acceptance, generosity, and suitability.

Keywords: Teenagers' Speech, Multiethnic Children, Politeness

PENDAHULUAN

Bahasa menunjukkan pribadi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari perkataan yang ia ucapkan. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan, santun, sistematis, teratur, jelas dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya berbudi. Sebaliknya, melalui penggunaan bahasa yang sarkasme, menghujat, memaki, memfitnah, mengejek atau melecehkan akan mencitrakan pribadi yang tidak berbudi.

Manusia dalam kehidupannya memerlukan komunikasi untuk dapat menjalin hubungan dengan manusia lain dalam lingkungannya. Ada dua cara untuk dapat melakukan komunikasi, yaitu secara tertulis dan secara lisan. Penggunaan bahasa secara tertulis merupakan hubungan tidak langsung, sedangkan penggunaan bahasa secara lisan adalah hubungan langsung. Dalam hubungan langsung akan terjadi sebuah tuturan antar individu atau kelompok. Tuturan yang terjadi mengakibatkan adanya peristiwa tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak atau lebih, yaitu menurut penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2010:47).

Ragam budaya mencerminkan ragam bahasa. Ketika seseorang berkomunikasi dengan orang berbeda bangsa maka harus memerhatikan norma budaya mitra tutur. Maka dari itu hal tersebut menjadi salah satu faktor munculnya atau lahirnya ragam etnis di masyarakat. Ada etnis Jawa, etnis Bali, etnis Tionghoa, etnis Amerika, etnis Jepang, dan lain sebagainya. Setiap bahasa memiliki kekhasannya masing-masing. Dalam kaitannya dengan berbahasa tentu ada norma atau aturan yang harus ditaati bagaimana cara berbahasa yang santun. Tidak ada budaya yang membiarkan atau membolehkan anggota masyarakatnya tidak menurut aturan kesantunan. Kesantunan berbahasa memang penting dimana pun individu berada. Setiap anggota masyarakat percaya bahwa

kesantunan berbahasa yang diterapkan mencerminkan budaya suatu masyarakat.

Remaja, sebagai salah satu anggota masyarakat juga harus mampu menciptakan budaya yang baik terutama dalam berbahasa. Remaja dalam hal ini pelajar tentu mereka harus menjadi “duta bahasa santun” di dalam lingkungannya. Menjadi duta bahasa santun dibutuhkan komitmen yang kuat untuk selalu menggunakan bahasa tersebut dalam lingkungan dimana saja. Terlebih saat di sekolah berinteraksi dengan teman, dengan guru, maupun dengan pegawai. Keberhasilan penggunaan strategi kesantunan berbahasa menciptakan komunikasi yang efektif.

Kesantunan berbahasa sangat terlihat dari proses tuturannya yang direalisasikan dalam tindak tutur bahasa. Tindak tutur memberitakan, menanyakan dan memerintah. Tindak tutur memberitakan (deklaratif) merupakan pengungkapan sesuatu yang diberitakan kepada mitra tutur tentang suatu peristiwa atau suatu kejadian. Tindak tutur menanyakan (interogatif) adalah kalimat yang bermaksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur untuk mengetahui jawaban terhadap suatu hal atau suatu keadaan. Tindak tutur memerintah (imperatif) mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu yang diinginkan mitra tutur.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Tata cara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta komunikasi demi kelancaran komunikasi. Tata cara berbahasa seseorang dipengaruhi norma-norma budaya suku bangsa atau kelompok masyarakat tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan yang sudah mendarah daging pada diri seseorang berpengaruh pada pola berbahasanya. Itulah sebabnya

kita mempelajari atau memahami norma-norma budaya sebelum atau disamping mempelajari bahasa. Sebab, tata cara berbahasa yang mengikuti norma-norma budaya akan menghasilkan kesantunan berbahasa (Muslich, 2006:2).

Anak yang terlahir dari dua budaya/bangsa (Indonesia-Asing) akan memperlihatkan keberagaman bahasa dan etika berbahasa mereka. Dalam hal ini lebih difokuskan pada tuturan remaja anak multietnis di dalam lingkungan sekolah. Di Kecamatan Kuta terdapat empat buah SMP Swasta, yaitu SMP Sunari Loka, SMP Angkasa, SMP Jembatan Budaya, dan SMP Soverdi. Namun dalam penelitian ini hanya mengambil dua buah SMP Swasta yaitu SMP Jembatan Budaya (JB) serta SMP Soverdi. Peneliti memilih SMP tersebut sebagai latar penelitian dengan mempertimbangkan beberapa alasan.

Pertama, kawasan sekolah tersebut di kecamatan Kuta, Badung, Bali dikenal sebagai daerah tujuan wisata bagi wisatawan mancanegara. Kuta adalah bagian dari propinsi Bali yang paling banyak dikunjungi oleh turis-turis asing. Keberbauran mereka dengan penduduk Indonesia khususnya Bali akan tercipta interaksi sosial serta budaya. Wisatawan ini akan mengenal budaya Bali baik masyarakatnya (penduduk), bahasanya, serta objek wisatanya. Kebersamaan mereka akan terjalin kulturisasi terhadap pencampuran budaya. Oleh karena itu tidak dipungkiri bahwa akan muncul anak-anak yang terlahir dari dua budaya dan dua negara (multietnis). Berkaitan dengan penelitian ini anak multietnis (Indonesia-Asing) banyak yang bersekolah pada kedua SMP tersebut. *Kedua*, SMP JB dan SMP Soverdi merupakan dua sekolah favorit di Kecamatan Kuta. Selain itu kedua sekolah ini merupakan tipologi masyarakat sekolah yang unik. Keunikan ini terlihat dari sebagian siswa SMP JB dan SMP Soverdi berasal dari budaya, etnik, bahasa dan latar belakang sosial yang berbeda. Selain itu bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua (B2) setelah bahasa Inggris (B1). Akibatnya pemahaman akan bahasa Indonesia semakin sulit. Tidak hanya dari structural

bahasa, lebih jauh pemahaman akan makna kalimat untuk sebagian siswa sulit untuk dipahami.

Siswa SMP digolongkan anak remaja yang baru beranjak dewasa. Kecenderungan mereka dalam bertutur sangat jauh dari kesantunan. Kesantunan berbahasa memang penting dimana pun individu berada. Setiap anggota masyarakat percaya bahwa kesantunan berbahasa yang diterapkan mencerminkan budaya suatu masyarakat. Tata cara berbahasa seseorang dipengaruhi norma-norma budaya setempat. Tata cara orang Inggris berbeda dengan tata cara orang Amerika meskipun mereka sama-sama berbahasa Inggris. Tata cara berbahasa yang mengikuti norma-norma budaya akan menghasilkan kesantunan berbahasa.

Keberhasilan penggunaan strategi kesantunan berbahasa menciptakan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang dilakukan oleh anak remaja khususnya pelajar di sekolah juga harus menjunjung nilai-nilai kesopanan yang berlaku. Mereka harus memperhatikan siapa lawan tuturnya, dan dalam situasi apa bertutur. Komunikasi ini dapat terjadi di lingkungan sekolah misalnya; antara siswa dengan guru, siswa dengan pegawai kantor, atau antarsiswa sendiri. Penggunaan bahasa dapat dilakukan dalam situasi formal dan informal. Situasi formal tentunya dalam hal ini adalah proses belajar mengajar dalam kelas atau situasi informal misalnya; di perpustakaan, di ruang guru, di kantor TU (tata usaha). Berkaitan dengan hal tersebut, seorang penutur haruslah menggunakan bahasa dengan tingkat kesopanan yang memadai, tetap saja terkadang ada yang sampai lepas kontrol sehingga bahasa yang mereka gunakan tidak layak diucapkan karena tidak mengandung nilai-nilai kesopanan.

Berdasarkan pernyataan yang telah dikemukakan di atas, peneliti dapat merumuskan masalah-masalah penelitian berikut. 1) Bagaimanakah kesantunan bentuk tindak tutur berbahasa remaja anak multietnis di lingkungan sekolah? 2) Bagaimanakah kesantunan fungsi tuturan yang diucapkan oleh remaja anak multietnis di lingkungan sekolah? 3)

Bagaimanakah bentuk penyimpangan prinsip kesantunan tuturan remaja anak multietnis di lingkungan sekolah?

Berkaitan dengan masalah penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut. (1) Mendeskripsikan kesantunan bentuk tindak tutur berbahasa remaja anak multietnis di lingkungan sekolah. (2) Mendeskripsikan kesantunan fungsi tuturan yang diucapkan oleh remaja anak multietnis di lingkungan sekolah. (3) Mendeskripsikan bentuk penyimpangan prinsip kesantunan tuturan remaja anak multietnis di lingkungan sekolah.

Adapun manfaat penelitian adalah hasil dari penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Kedua manfaat tersebut dipaparkan berikut ini. Manfaat teoretis dapat dijelaskan (1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan model kajian pragmatik dalam mendeskripsikan gambaran perilaku berbahasa tuturan remaja anak multietnis di lingkungan sekolah. (2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat keandalan teori tindak tutur serta kesantunan berbahasa dalam menunjang penelitian kebahasaan. Selanjutnya manfaat praktis 1) Bagi pengajar hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai dasar pembinaan karakter bangsa terlebih pada santun berbahasa. 2) Bagi siswa temuan kesantunan berbahasa ini diharapkan akan dapat digunakan sebagai pedoman dalam rangka meningkatkan kesadaran kesantunan berbahasa dalam kehidupan bermasyarakat. 3) Bagi peneliti lain. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengantar / referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis serta dapat mengkaji lebih lanjut tentang etika kesantunan berbahasa pada masyarakat.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif. Sejalan dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan yang bersumber dari tuturan remaja anak multietnis dalam lingkungan sekolah.

Subjek penelitian ini adalah pelajar anak multietnis pada SMP JB dan SMP Soverdi Tuban. Diambilnya subjek ini dilakukan dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik dimana sampel diambil dengan maksud atau tujuan tertentu. Dalam hal ini sekolah tersebut merupakan dua dari empat sekolah swasta se-kecamatan Kuta yang memang memiliki siswa anak multietnis. Sementara itu, yang menjadi objek penelitian ini adalah tuturan yang dilakukan para pelajar ketika mereka sedang berinteraksi dalam lingkungan sekolah (guru, pegawai, antarsiswa).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dengan teknik rekam. Observasi dilakukan secara langsung sekaligus merekam dan mengamati konteks komunikasi yang terjadi pada tuturan remaja anak multietnis di lingkungan sekolah.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kontekstual. Analisis kontekstual adalah suatu cara analisis yang diterapkan pada data dengan berdasarkan perhitungan dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada (Sudaryanto, 1993:6)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tuturan remaja anak multietnis di lingkungan sekolah di peroleh kesantunan bentuk tindak tutur berupa tuturan deklaratif, tuturan interogatif, dan imperatif. Jumlah kemunculan setiap bentuk tindak tutur berbeda-beda. Bentuk tindak tutur deklaratif sebanyak 30 tuturan dengan persentase 43,47 %. Bentuk tindak tutur interogatif sebanyak 24 tuturan dengan persentase 34,78%. Selanjutnya bentuk tindak tutur imperatif sebanyak 15 dengan persentase 21,75 %. Setiap bentuk tindak tutur yang ditemukan dikaitkan dengan kesantunan tindak tutur yang diujarkan oleh remaja anak multietnis pada sekolah JB dan Soverdi. Kesantunan bentuk tindak tutur tersebut ditandai dengan pilihan bahasa yang

digunakan serta konteks dimana tuturan tersebut diujarkan.

Selain itu penelitian ini juga diperoleh hasil kesantunan fungsi tindak tutur remaja anak multietnis di lingkungan sekolah berupa fungsi makro dan fungsi mikro. Fungsi tuturan makro dibagi menjadi empat macam, yaitu (1) fungsi asersif, (2) fungsi direktif, (3) fungsi komisif, dan (4) fungsi ekspresif. *Pertama*, fungsi asersif meliputi fungsi menyatakan menerima atau menolak sebanyak 9 tuturan dengan prosentase 47,37 %, fungsi mengusulkan sebanyak 6 tuturan dengan prosentase 31,58 %, dan fungsi mengeluh sebanyak 4 tuturan dengan prosentase 21,05 %.

Kedua, fungsi direktif meliputi fungsi memesan sebanyak 5 tuturan dengan prosentase 13,51 %, fungsi memerintah sebanyak 9 tuturan dengan prosentase 24,32 %, fungsi memohon sebanyak 6 tuturan dengan prosentase 16,21 %, fungsi memberi nasihat sebanyak 5 tuturan dengan prosentase 13,51 %, dan fungsi meminta sebanyak 12 tuturan dengan prosentase 32,45 %.

Ketiga, fungsi komisif meliputi fungsi berjanji sebanyak 2 tuturan saja. Kemudian yang keempat, fungsi ekspresif meliputi fungsi ucapan terima kasih sebanyak 3 tuturan dengan prosentase 27,27 %, fungsi ucapan selamat sebanyak 3 tuturan dengan prosentase 27,27 %, dan fungsi memberi maaf sebanyak 5 tuturan dengan prosentase 45,46%.

Pada hasil penelitian ini, penyimpangan prinsip kesantunan tindak tutur remaja anak multietnis pada lingkungan sekolah JB dan Soverdi ada empat maksim, yaitu (1) kebijaksanaan, (2) penerimaan, (3) kemurahan, dan (4) kecocokan. Penyimpangan atau pelanggaran maksim kebijaksanaan terjadi apabila peserta tutur tidak menjaga keuntungan atau kerugian diri sendiri dan orang lain. Artinya setiap tuturan yang terkesan tidak ramah, tidak bersahabat melanggar prinsip kebijaksanaan yang merugikan si penutur. Penyimpangan atau pelanggaran maksim penerimaan terjadi apabila setiap peserta pertuturan tidak memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri

sendiri. Artinya dalam hal ini penutur berusaha memaksimalkan keuntungan untuk dirinya dengan mengusulkan orang lain. Penyimpangan atau pelanggaran maksim kemurahan terjadi apabila peserta tutur tidak memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Artinya dalam hal ini tuturan tersebut terkesan memaksa, menyombongkan diri atau angkuh melanggar prinsip kemurahan. Penyimpangan atau pelanggaran maksim kecocokan terjadi apabila penutur dan lawan tutur memaksimalkan ketidaksetujuan di antara mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan semua bentuk tuturan (deklaratif, interogatif, dan imperatif) terjadi pada tuturan remaja anak multietnis di lingkungan sekolah JB dan Soverdi Tuban. Bila diurutkan jumlah kemunculan bentuk tindak tutur yang ditemukan maka yang paling mendominasi pada bentuk tuturan adalah tuturan yang bermodus imperatif sebanyak 56 tuturan dengan prosentase 40,87% kemudian bentuk tindak tutur deklaratif sebanyak 42 tuturan dengan prosentase 30,65% dan urutan yang ketiga bentuk tindak tutur interogatif sebanyak 39 tuturan dengan prosentase 28,48%. Setiap bentuk tindak tutur yang ditemukan masing-masing memiliki maksud yang berbeda-beda. Dalam hal ini maksud tuturan tersebut dinyatakan dengan meminta, mengeluh, memohon, memerintah, mengajak, melarang, dan menyarankan. Selain itu semua tuturan yang dinyatakan tersebut menggunakan pilihan kata dan menekankan prinsip kesantunan. Jika dilihat dari strategi yang digunakan petuturan yang ditemukan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Secara umum, bentuk tindak tutur antarremaja anak multietnis di lingkungan sekolah ditemukan bentuk tindak tutur imperatif langsung. Tuturan dengan imperatif langsung digunakan oleh remaja anak multietnis di lingkungan sekolah dengan tujuan untuk meminta secara langsung. Kecenderungan mereka dalam bertutur pasti mengarah pada meminta sesuatu dari lawan tutur untuk melakukan sesuatu baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas dengan memperhatikan prinsip

kesantunan. Penggunaan bentuk tindak tutur imperatif secara langsung dengan memperhatikan prinsip kesantunan menciptakan suasana yang nyaman dan bersahabat.

Selain menggunakan bentuk langsung untuk menyatakan imperatif ditemukan juga ungkapan-ungkapan penanda kesantunan yang digunakan dengan tujuan untuk memperhalus perintah (meminta). Melalui penggunaan ungkapan-ungkapan penanda kesantunan ini peserta tutur berupaya menciptakan keharmonisan dalam berkomunikasi. Akan tetapi, dalam tuturan-tuturan itu, ditemukan pula bentuk tindak tutur imperatif langsung tanpa disertai dengan ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Secara teoretis penggunaan bentuk tindak tutur imperatif langsung tanpa adanya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan maka tuturan tersebut dikatakan tuturan yang kurang santun. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahardi (2005) yang menyatakan bahwa faktor kelangsungan sebuah tuturan dan muncul tidaknya ungkapan penanda kesantunan sangatlah menentukan kesantunan dalam tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan empat dari lima fungsi tindak tutur (asersif, direktif, komisif dan ekspresif) yang terjadi pada tuturan remaja anak multietnis di lingkungan sekolah JB dan Soverdi Tuban. Bila diurutkan sesuai dengan fungsinya, yang paling dominan adalah fungsi tindak tutur direktif sebanyak 37 tuturan dengan prosentase 53,62 %. Dominasi kemunculan kesantunan fungsi tindak tutur direktif pada tuturan antarremaja anak multietnis di lingkungan sekolah sangatlah relevan karena antara penutur dan lawan tutur memiliki hierarki sosial yang sederajat atau sama sehingga meskipun tuturan tersebut terkesan tidak santun namun karena faktor inilah yang menyebabkan tuturan yang disampaikan biasa saja sehingga tidak menyinggung lawan tutur.

Secara teoretis, dapat dikatakan bahwa semakin dekat jarak hubungan sosial di antara penutur dan lawan tutur

akan menjadi kurang santunlah petuturan itu. Sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat hubungan sosial di antara penutur dan lawan tutur, maka akan semakin santunlah tuturan yang digunakan dalam petuturan tersebut. Hal ini sesuai dengan skala kesantunan Leech (1983) bahwa *social distance* atau skala jarak sosial merujuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Dengan kata lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dan lawan tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan tuturan yang digunakan.

Hymes (1972) dengan konsep SPEAKING dalam teori etnografi komunikasinya menyatakan bahwa tujuan tuturan (*ends*) menentukan sebuah tuturan. Unsur ini merupakan tujuan atau maksud serta hasil petuturan yang diharapkan oleh penutur dan lawan tutur sesuai dengan tujuan petuturan. Berkaitan dengan maksud dan tujuan petuturan sangat bergantung pada keuntungan atau kerugian dalam sebuah petuturan. Kalau tuturan itu semakin merugikan penutur maka dianggap semakin santunlah tuturan itu. Namun, apabila dilihat dari lawan tutur, tuturan itu dianggap tidak santun. Sebaliknya, jika tuturan itu semakin merugikan lawan tutur, maka tuturan tersebut dianggap semakin santun. Tuturan yang berbunyi "*Bayarin aku dong*" penutur berupaya untuk mengurangi keuntungan dirinya dengan memaksimalkan kerugian lawan tutur.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan empat dari enam maksim (maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, dan maksim kecocokan) yang terjadi pada tuturan remaja anak multietnis di lingkungan sekolah JB dan Soverdi Tuban. *Pertama*, penyimpangan terhadap prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan. Maksim ini meminta peserta petuturan harus meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain namun dilanggar. Contoh ketika ada seseorang yang memuji temannya membeli hand phone baru namun bukannya senang

mendapatkan pujian tetapi dibalas dengan tuturan yang mengejek temannya tersebut *kere* 'miskin'. Hal ini sejalan dengan teori skala kesantunan Lakoff (1973) bahwa *formality scale* atau skala formalitas menunjuk kepada kenyamanan dalam kegiatan bertutur. Oleh karena itu tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh bernada angkuh. Di dalam pertuturan, masing-masing peserta tutur harus saling menjaga keformalitasan dan menjaga jarak yang sewajarnya dan sealamiah mungkin antara yang satu dengan yang lain. Dapat dikatakan bahwa tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan adalah tuturan yang terkesan tidak ramah atau tidak bersahabat sehingga menyinggung perasaan lawan tutur.

Kedua, penyimpangan terhadap prinsip kesantunan maksim penerimaan. Maksim ini menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri namun dilanggar. Contoh ketika seseorang bermaksud ingin mengajak temannya makan namun dibalas dengan tuturan minta untuk dibayarkan makanannya. Hal ini sejalan dengan teori skala pengukuran kesantunan Leech (1983) bahwa *cost benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan merujuk pada besar kecilnya biaya dan keuntungan yang disebabkan oleh sebuah tindak tutur pada pertuturan. Dapat dikatakan bahwa tuturan yang melanggar maksim penerimaan adalah tuturan yang terkesan memaksa atau hanya mau untung tetapi tidak mau rugi sehingga menyinggung perasaan lawan tutur.

Ketiga, penyimpangan terhadap prinsip kesantunan maksim kemurahan. Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain namun dilanggar. Contoh ketika seseorang yang memuji temannya memakai sepatu baru namun dibalas dengan tuturan yang menyebutkan dirinya orang kaya. Hal ini sejalan dengan teori skala kesantunan Lakoff (1973) bahwa skala kesekawanan menunjuk agar dapat

bersifat santun, kita harus selalu bersikap ramah dan harus selalu mempertahankan persahabatan antara penutur dan lawan tutur. Penutur harus selalu menganggap bahwa lawan tutur adalah sahabat, begitu juga sebaliknya. Dapat dikatakan bahwa tuturan yang melanggar maksim kemurahan adalah tuturan yang tidak bersahabat atau tidak ramah dan terkesan sombong. Tercapainya kesantunan syaratnya adalah memupuk rasa persahabatan sehingga tidak menyinggung lawan tutur.

Keempat, penyimpangan terhadap prinsip kesantunan maksim kecocokan. Maksim ini menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka namun dilanggar. Contoh ketika seseorang ingin menanyakan bagaimana cara atau sikap salah satu guru mereka dalam mengajar (guru galak dan selalu menghukum) dibalas dengan tuturan yang menyetujui namun membela diri. Hal ini sejalan dengan teori skala kesantunan Lakoff (1973) bahwa skala ketidaktegasan atau skala pilihan menunjukkan agar penutur dan lawan tutur dapat saling merasa nyaman dalam bertutur, maka pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak. Dapat dikatakan bahwa tuturan yang melanggar maksim kecocokan adalah tuturan yang dapat memberikan aspek kesetujuan sehingga dapat diterima lawan tutur dan dibutuhkan ketegasan dalam mengambil keputusan sehingga pertuturan itu dapat diterima.

Dari keempat temuan penyimpangan prinsip kesantunan, penelitian ini juga menemukan beberapa penanda penyimpangan terhadap prinsip kesantunan salah satunya '*keleng*', '*bangsat*', '*nyampah*', '*sialan*', '*idiot*'. Penanda penyimpangan ini berhubungan dengan penyebab ketidaksantunan dalam sebuah pertuturan. Penyebabnya antara lain adalah mengkeritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar. Tentunya tuturan yang berupa umpatan-umpatan kasar ini menyinggung perasaan lawan tutur. Atau kadangkala dorongan rasa emosi penutur begitu berlebihan

sehingga terkesan penutur marah. Ini juga menjadi salah satu faktor penyebab ketidaksantunan dalam pertuturan.

Dari semua tuturan yang disampaikan dengan tidak ramah, tidak bersahabat, terkesan angkuh atau sombong, memaksa, mengejek atau menghina tentu sangat tidak baik bagi penutur yang berstatus sebagai pelajar. Sebagai generasi bangsa, cerminan bangsa yang berakhlak mulia haruslah dipersiapkan dengan sebaiknya. Kesantunan dapat memberikan sumbangan bagi nilai-nilai pendidikan karakter bangsa. Saat ini bangsa Indonesia, memerlukan kader-kader bangsa untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan bahwa tidak ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter rakyat Indonesia. Dalam dunia pendidikan, tidak hanya pelajar yang perlu dipersiapkan dalam membangun bangsa, guru pun ikut serta dalam menciptakan insan-insan yang berkualitas khususnya dalam berkomunikasi. Guru atau pendidik sebagai pribadi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan siswa/pelajar haruslah menjadi teladan sehingga dapat membentuk pribadi pelajar yang berkualitas. Peserta didik perlu dibina dan diarahkan berbahasa santun, karena bila dibiarkan berbahasa yang tidak santun maka tidak mustahil bahasa santun akan hilang dan luntur sehingga lahirnya generasi yang agoran, kasar, dan tidak berkarakter. Oleh karena itu perlu adanya kesadaran akan pentingnya kesantunan berbahasa terlebih pada guru sebagai pendidik serta pendamping. Bila guru atau pendidik dalam bertutur menggunakan prinsip kesantunan maka komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa di sekolah sangat baik. Melalui kesantunan berbahasa, siswa akan merasa nyaman dan dihargai maka akan tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan.

PENUTUP

Dalam berkomunikasi tentunya diharapkan dapat menjaga hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur. Untuk itu setiap pertuturan haruslah memperhatikan prinsip kesantunan.

Kesantunan berbahasa tampak pada pilihan kata yang memenuhi prinsip kesantunan pada tuturan yang dinyatakan antara penutur terhadap mitra tutur.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan (1) kesantunan bentuk tindak tutur berbahasa remaja anak multietnis di lingkungan sekolah, (2) kesantunan fungsi tindak tutur berbahasa remaja anak multietnis di lingkungan sekolah, (3) penyimpangan prinsip kesantunan tuturan remaja anak multietnis di lingkungan sekolah. Data penelitian ini adalah tuturan remaja anak multietnis yang berbentuk lisan yang didalamnya terkandung maksud atau tujuan tindak tutur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode observasi, wawancara dan rekaman. Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mencari data-data tentang (1) kesantunan bentuk tindak tutur remaja anak multietnis, (2) kesantunan fungsi tindak tutur remaja anak multietnis, dan (3) bentuk penyimpangan terhadap prinsip kesantunan anak multietnis, sedangkan metode wawancara dan metode rekam digunakan sebagai penunjang dalam pengumpulan data.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kesantunan bentuk tindak tutur remaja anak multietnis lebih cenderung menggunakan kesantunan bentuk tindak tutur imperatif. Secara umum, bentuk tindak tutur antarremaja anak multietnis di lingkungan sekolah ditemukan bentuk tindak tutur imperatif langsung. Tuturan dengan imperatif langsung digunakan oleh remaja anak multietnis di lingkungan sekolah dengan tujuan untuk meminta secara langsung. Kecenderungan mereka dalam bertutur pasti mengarah pada meminta sesuatu dari lawan tutur untuk melakukan sesuatu baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas dengan memperhatikan prinsip kesantunan. Penggunaan bentuk tindak tutur imperatif secara langsung dengan memperhatikan prinsip kesantunan menciptakan suasana yang nyaman dan bersahabat.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan terdapat empat dari lima fungsi tindak tutur (asersif, direktif, komisif

dan ekspresif) yang terjadi pada tuturan remaja anak multietnis di lingkungan sekolah JB dan Soverdi Tuban. Bila diurutkan sesuai dengan fungsinya, yang paling dominan adalah fungsi tindak tutur direktif sebanyak 37 tuturan dengan prosentase 53,62 %. Dominasi kemunculan kesantunan fungsi tindak tutur direktif pada tuturan antarremaja anak multietnis di lingkungan sekolah sangatlah relevan karena antara penutur dan lawan tutur memiliki hierarki sosial yang sederajat atau sama sehingga meskipun tuturan tersebut terkesan tidak santun namun karena faktor inilah yang menyebabkan tuturan yang disampaikan biasa saja sehingga tidak menyinggung lawan tutur.

Penelitian ini juga menunjukkan terdapat empat maksim penyimpangan prinsip kesantunan tindak tutur remaja anak multietnis di lingkungan sekolah JB dan Soverdi Tuban, yaitu penyimpangan prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, dan maksim kecocokan. Dari keempat temuan penyimpangan prinsip kesantunan, penelitian ini juga menemukan beberapa penanda penyimpangan terhadap prinsip kesantunan salah satunya 'keleng', 'bangsat', 'nyampah', 'sialan', 'idiot'. Penanda penyimpangan ini berhubungan dengan penyebab ketidaksantunan dalam sebuah pertuturan. Penyebabnya antara lain adalah mengkeritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar. Tentunya tuturan yang berupa umpatan-umpatan kasar ini menyinggung perasaan lawan tutur. Atau kadangkala dorongan rasa emosi penutur begitu berlebihan sehingga terkesan penutur marah. Ini juga menjadi salah satu faktor penyebab ketidaksantunan dalam pertuturan.

Dari semua tuturan yang disampaikan dengan tidak ramah, tidak bersahabat, terkesan angkuh atau sombong, memaksa, mengejek atau menghina tentu sangat tidak baik bagi penutur yang berstatus sebagai pelajar. Sebagai generasi bangsa, cerminan bangsa yang berakhlak mulia haruslah dipersiapkan dengan sebaiknya. Kesantunan dapat memberikan

sumbangan bagi nilai-nilai pendidikan karakter bangsa. Saat ini bangsa Indonesia, memerlukan kader-kader bangsa untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan bahwa tidak ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter rakyat Indonesia. Dalam dunia pendidikan, tidak hanya pelajar yang perlu dipersiapkan dalam membangun bangsa, guru pun ikut serta dalam menciptakan insan-insan yang berkualitas khususnya dalam berkomunikasi. Guru atau pendidik sebagai pribadi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan siswa/pelajar haruslah menjadi teladan sehingga dapat membentuk pribadi pelajar yang berkualitas. Peserta didik perlu dibina dan diarahkan berbahasa santun, karena bila dibiarkan berbahasa yang tidak santun maka tidak mustahil bahasa santun akan hilang dan luntur sehingga lahirnya generasi yang agoran, kasar, dan tidak berkarakter. Oleh karena itu perlu adanya kesadaran akan pentingnya kesantunan berbahasa terlebih pada guru sebagai pendidik serta pendamping. Bila guru atau pendidik dalam bertutur menggunakan prinsip kesantunan maka komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa di sekolah sangat baik. Melalui kesantunan berbahasa, siswa akan merasa nyaman dan dihargai maka akan tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik. Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik. Sebuah Perspektif MultiDisipliner* (Terjemahan yang dieditori oleh Abdul Syukur Ibrahim). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Moeliono, Anton M. 1991. *Santun Bahasa*. Jakarta:Penerbit PT.Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, Lexi. J. 1996. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-7. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik:Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta:Erlangga.
- Sudaryanto. 1993.*Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik* . Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. 2007. *Pragmatik* (Buku Ajar). Singaraja: Undiksha.
- Susrawan, I Nym. Adi. 2012. *Wujud Kesantunan Imperatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI PSIA.1 SMAN 1 Kubu Karangasem*. Tesis(tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.